

ANALISIS MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER DALAM MENEMPUH SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA MEDAN

Anggi Tias Pratama¹, Tri Windi Oktara², Ahmad Mukhlisin³

¹Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

²Mahasiswa Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area

³Universitas Tidar Magelang

Abstrak

Karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas karakter siswa. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 37 Orang. Metode Penelitian ini Penelitian ini merupakan penelitian survai dengan menggunakan instrumen angket kualitas karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kualitas karakter siswa tertinggi adalah berlaku hormat dengan nilai 8,29.

Kata kunci: *kualitas karakter, pendidikan karakter, dan siswa SMA*

Abstract

Character is the nature or character of a person who can be good and can not be good based on the assessment of the environment. Character is related to personality although there is a difference. The purpose of this study is to determine the quality of student characters. Population and sample in this research is student of class X SMA Negeri 11 Medan Lesson Year 2017/2018 with amount of student 37 Person. This Research Method This research is a survey research using quality character questionnaire instrument. The results of this study indicate that the average quality of the highest student character is to apply respect with the value of 8.29.

Keywords: *character quality, character education, and senior high school students*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembangnya menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan peserta didik. Pendidikan juga usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi

keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang lebih baik dimasa depan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013).

Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang yang cerdas otak dan keahliannya saja tetapi juga harus memiliki mulia kepribadian, memiliki akhlak yang mulia dan karakter. Aristotle, filsof Yunani, menyatakan bahwa karakter yang baik merupakan pengamalan tingkah laku yang benar (Lickona, 1991:50). Karakter adalah seperangkat trait yang menentukan sosok seseorang sebagai individu (Kurtus, 2010). Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Jadi, karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya.

Karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Personalitas merupakan trait bawaan sejak lahir, sedang karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Seseorang lahir dengan trait personaliti tertentu, Seseorang ada yang pemalu dan ada yang terbuka dan mudah bicara. Klasifikasi lain adalah apakah seseorang berorientasi pada tugas atau senang kegiatan sosial. Hal ini yang menjadikan seseorang memiliki sifat ingin menguasai, ingin mempengaruhi, personaliti stabil atau patuh. Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara

langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang. Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan

Karakter sangat berhubungan dengan perkembangan psikologi seseorang. Pada proses pembelajaran di sekolah, perkembangan psikologis ini harus diperhatikan. Karakteristik perkembangan psikologis siswa tidak bisa dipisahkan dengan kepribadian. Menurut Santrock (2009) kepribadian merujuk pada pemikiran, emosi, dan perilaku tersendiri yang menggambarkan cara individu menyesuaikan diri dengan dunia.

Perkembangan karakter remaja suatu proses yang kekal dan tetap dan menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses

pertumbuhan, kematangan dan belajar dalam menyesuaikan diri yang serius mengakibatkan kemampuan tertentu dan pencapaian tertentu pada remaja (Sunarto, 1995). Perkembangan karakter merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku sosial psikologi manusia/remaja pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih kompleks. Menurut Sjarkawi (2006) perkembangan tersebut harus dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya.

Hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi para remaja untuk lebih menuntaskan tugas perkembangan mentalnya sehubungan dengan semakin luas dan kompleknya kondisi kehidupan yang harus dijalani dan dihadapi. Tahap perkembangan mental pada siswa meliputi masa balita, anak-anak, remaja dan dewasa. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada masa remaja merupakan masa transisi masa anak-anak ke dewasa. Tidak lagi mereka dijuluki sebagai anak-anak melainkan ingin dihargai dan dijuluki sebagai anak-anak melainkan ingin dihargai dan dijuluki sebagai orang yang dewasa

Perkembangan psikologis peserta didik sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan indikator pencapaian hasil belajar. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang meliputi

aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Kemendikbud, 2013).

Hasil observasi di SMANegeri 11 Medan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kualitas karakter siswa adalah pada umumnya kehidupan rutin sehari-hari efektif. Berdasarkan kepada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010), Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter. Tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli.

Walaupun pada kenyataannya potret pendidikan di Negara kita dari segi akademis sangat bagus tetapi dari segi karakter ternyata masih bermasalah. Membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang karena karakter bangsa adalah sebuah peradaban bangsa itu sendiri. Karakter adalah berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dari dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai reflektik, yang dapat membedakan dengan perilaku baik dan buruk dari tingkah laku manusia. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diteliti kualitas

karakter siswa SMA tahun pelajaran 2017/2018.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survai yang diharapkan terkumpul informasi terkait kualitas karakter siswa di SMA Tahun Pelajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA semester ganjil tahun akademik 2017/2018 yang terdiri dari 37 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket kualitas karakter terbuka yang

telah dikembangkan. Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif.

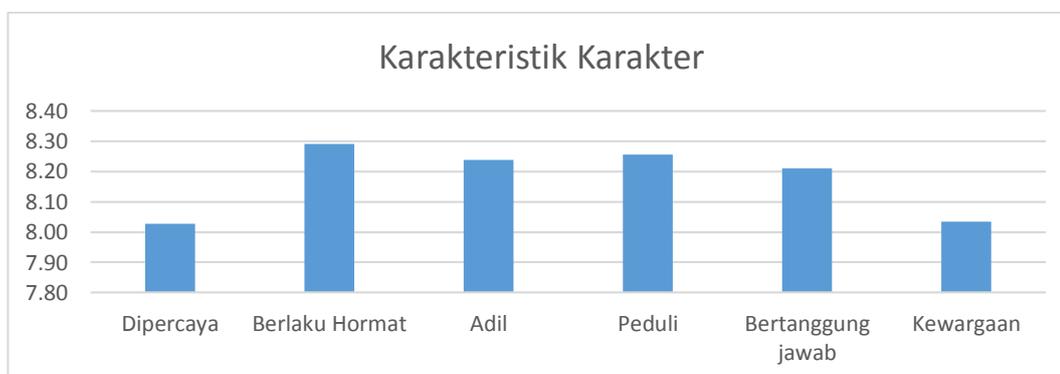
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata hasil kualitas karakter sebesar 8,19. Hal ini berarti siswa memiliki kualitas karakter pada umumnya rutin sehari-hari efektif. Hasil rata-rata kualitas karakter berdasarkan indikator karakter dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1

Descriptive Statistics								
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Dipercaya	37	6,17	10,00	297,03	8,0278	,85585	,334	,388
Berlaku hemat	37	6,38	10,00	306,86	8,2935	,90084	,047	,388
Adil	37	6,50	10,00	304,85	8,2392	,94186	-,152	,388
Peduli	37	6,80	9,70	305,50	8,2568	,75039	,062	,388
Tanggungjawab	37	6,38	10,00	303,87	8,2127	,76719	,528	,388
Kewargaan	37	6,14	9,86	297,26	8,0341	,93798	,106	,388
Valid N (listwise)	37							

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif kualitas karakter berdasarkan indikator

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata indikator karakter berlaku hemat paling tinggi dibandingkan dengan yang lain sebesar 8,29.



Gambar 1. Hasil analisis deskriptif kualitas karakter berdasarkan indikator

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa perbandingan indikator karakter berlaku hormat paling tinggi sebesar 8,29. Ambron (1981) mengartikan bahwa rasa hormat merupakan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Buzan (2002) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk "bergaul" dan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Ketika dua orang berinteraksi *face-to-face*, maka akan terjadi pertukaran emosi melalui sirkuit neural yang bekerja dalam otak manusia. Sistem ini dapat menularkan rentang perasaan manusia dari sedih dan cemas hingga bahagia. *Amydala* merupakan salah satu bagian otak manusia yang akan memberikan reaksi terhadap emosi yang muncul pada diri individu/orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh *mirror neuron* dapat dilihat dengan jelas melalui *function magnetic resonance imaging (fmri)*. *Mirror neuron* memungkinkan individu untuk mengalami empatik dan untuk menafsirkan serta menanggapi isyarat emosional dan non-verbal dari orang lain. Ketika individu menyadari rasa sakit, sedih, marah, sukacita, kegembiraan dan kesenangan pada orang lain, otak individu diaktifkan tepat di daerah yang sama seperti otak orang tersebut, seolah-olah sedang mengalami emosi diri sendiri.

Dengan kata lain, individu dapat menangkap emosi orang lain atau individu dapat mempengaruhi keadaan emosional orang lain. Pada

saat individu tersenyum, pusat otak diaktifkan dan ketika orang lain melihat senyuman tersebut, pusat kesenangan diaktifkan. Selanjutnya Notoatmodjo (2005) melaporkan bahwa pengetahuan (kognitif) merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku hormat kepada seseorang.

Sikap yang menunjukkan individu cerdas secara sosial dapat terlihat dalam bentuk kasih sayang, peduli sekitarnya, mampu membawa diri, jujur, empati, menolong, menghargai, dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. Kecerdasan sosial merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa karena bertujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Jenis kecerdasan ini sangat penting dalam menunjang kehidupan bermasyarakat karena sukses tidak identik dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional namun juga ada peran kecerdasan sosial.

Berbagai macam bentuk kegiatan dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mengoptimalkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Mardapi (2012) menyatakan karakter dalam pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang menampilkan kualitas personal yang cocok / sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dinyatakan memiliki karakter yang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan kualitas karakter siswa SMA Negeri 11 tahun pelajaran 2017/2018 adalah berlaku hormat hormat siswa yang paling tinggi kemudian rasa peduli, adil, bertanggung jawab, kewargaan dan dipercaya.

REFERENSI

- Ambron, S.R. 1981. *Child Development*. Holt, Rinehart & Winston, Incorporated.
- Buzan, T. 2002. *The Power of Social Intelligence: 10 Ways to Tap Into Your Social Genius*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Lickona, T. 1991. *The Character on Development*. England.(Educational Psychology). Elsevire publishing/ Kemendikbud. 2013. UU Sistem Pendidikan Nasional.
- Kurtus. 2010. *Pembangunan Karakter*. Rienaka Cipta. Jakarta
- Mardapi, D. 2012. Penilaian Pendidikan Karakter, Bahan Tulisan Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta, Staff.uny.ac.id/Sites/default/tmp/Penilaian_karakter.pdf.
- Notoadmojoyo. 2005. Kognitif dan Karakter Siswa. Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J. W. 2009. *Psiokologi Pendidikan edisi 3 buku 1 Penerjemah: Diana Angelica (Educational Psychology 3rd edition book 1 Translator: diana Angelica)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sunarto, H. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Rieneka Cipta. Jakarta
- Thorndike, E.L. 1920. *Intelligence and it's uses*. Harpes Magazine, 140, 227-23.